

# Teorisasi Akuntansi Syari'ah di Indonesia

Oleh: Dwi Suwiknyo<sup>1</sup>

## Abstract

*Shari' a accounting, at level ontology and epistemology there is agreement of among expert of accounting that shari'a accounting differs from conventional accounting. But, in methodologies level there are still difference of opinion among expert of shari'a accounting. This article is striving to find shari'a accounting methodologies. Especially, express accounting principles having ideology value coming from shari'a, also its can synergy with process behavior of people (habitus) taking place in Indonesia. Thereby, will be obtained principle and procedure shari'a accounting coming from Islam and easy to be application.*

Keywords: *akuntansi syari'ah, metodologi, nash, habitus, dan teorisasi.*

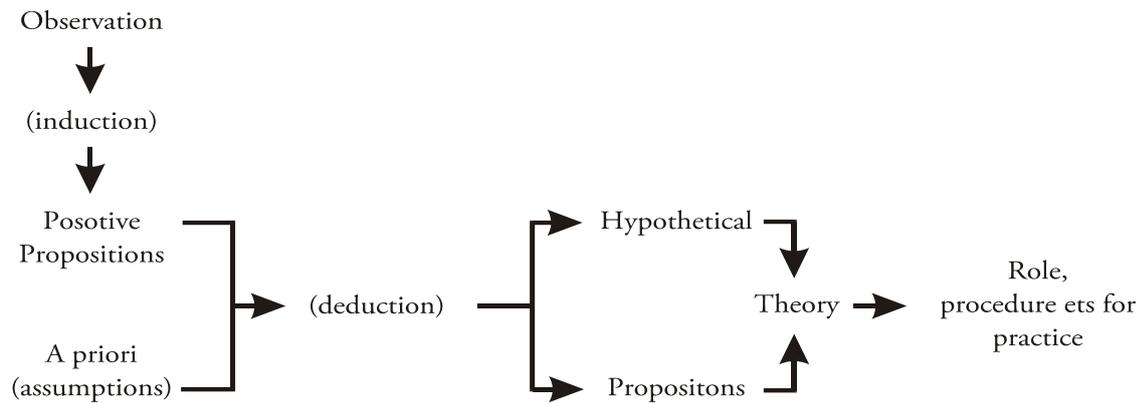
## I. Pendahuluan

Teori akuntansi konvensional dinyatakan baik secara verbal maupun matematis. Perumusan teori akuntansi dimulai dari abstraksi (tidak nyata/*unrealworld abstraction*) yang ada dalam pikiran manusia. Supaya lebih bermanfaat, hasil pikiran tersebut kemudian dihubungkan dengan praktik akuntansi. Secara umum, teori akuntansi yang dibangun dapat diterima jika memiliki kriteria kebenaran di antaranya *dogmatics basis*, *self-evident basis*, dan *scientific basis*.<sup>2</sup> Chambers misalnya, memberikan langkah-langkah perumusan akuntansi konvensional sebagai berikut:

---

\* Dosen mata kuliah Pengantar Akuntansi di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, serta peserta Program Pasca Sarjana Konsentrasi Ekonomi Islam MSI UII Yogyakarta.

<sup>2</sup> Maksudnya, (1) *dogmatics basis* berarti kebenaran sesuatu diperoleh karena kepercayaan atas informasi yang diberikan oleh orang lain (*dogmatis*), (2) *self-evident basis* artinya kebenaran didapatkan dari pernyataan yang didasarkan pada pengetahuan umum, pengalaman, dan observasi. Maka diperlukan kelayakan (*reasonableness*), kepekaan (*sensibility*) dan kejelasan (*obviousness*), (3) *scientific basis* artinya kebenaran dihasilkan dari proses coba-coba selama bertahun-tahun yang memerlukan bukti-bukti empiris yang logis dan objektif. Selengkapnya lihat Sri Widodo. 1990. *Teori Akuntansi*, (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya), hal 16-17.



Gambar 1: *Chamber's Theory Construction*<sup>1</sup>

Teori akuntansi konvensional yang dibentuk dengan konstruksi di atas sangat tergantung pada realita praktik akuntansi itu sendiri. Perumusan teori yang bersumber pada praktik akuntansi berusaha menarik kesimpulan umum dari pengamatan dan pengukuran praktik akuntansi. Metode ini disebut dengan proses induksi. Namun, proses induktif tetap terkait erat dengan proses deduktif karena proses deduktif memberikan petunjuk pemilihan data yang akan diteliti. Hal senada juga disampaikan oleh Ahmed Belkaoui yang menjelaskan bahwa perumusan teori akuntansi konvensional yang paling dikenal menggunakan metodologi deskriptif. Metode ini muncul sebagai konsekuensi atas keyakinan bahwa akuntansi merupakan seni yang tidak dirumuskan. Karenanya, upaya-upaya yang dilakukan lebih bersifat coba-coba untuk membenarkan apa yang tersusun melalui praktik akuntansi.

Pendekatan induktif dilaksanakan dengan empat langkah, yaitu (1) observasi dan pencatatan semua observasi, (2) analisa observasi dan deteksi gejala yang berulang-ulang dan kesamaan-kesamaan, (3) generalisasi dari hasil analisa (prinsip-prinsip/postulat<sup>2</sup>), dan (4) pengujian ulang hasil generalisasi dan prinsip-prinsip tersebut. Argumentasi pendekatan induktif adalah menuntun atau bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus (informasi dari praktik akuntansi yang berulang-ulang) menuju hal-hal yang bersifat umum (postulat dan prinsip akuntansi). Kontruksi inilah yang dikembangkan oleh Chambers dengan mengeluarkan pernyataan, "*It is possible to build up a theory of accounting*

<sup>1</sup> M. J. R. Graffikin. 1989. *Accounting Methodology and The Work of R. J. Chambers*, (London: Garland Publishing), p. 82.

<sup>2</sup> Postulat berarti dalil, anggapan dasar, landasan berpikir, atau premis dari rangkaian berpikir yang belum tentu jelas sehingga diperlukan pembuktian. Lihat Achmad Maulana (2004), *Kamus Ilmiah Populer*, Cetakan Kedua, (Yogyakarta: Absolute), hal 412.

*without reference to the practice of accounting.*"<sup>3</sup>

Jika didasarkan pada pernyataan di atas maka *experience* (pengalaman) merupakan unsur penting yang dapat memberikan kontribusi bagi perumusan teori akuntansi. Namun, konstruksi tersebut telah dikritik bahwa teori yang dibangun berdasar pada realita (terlebih berhubungan dengan perilaku manusia) kurang memberikan 'kebenaran'. Selain itu, (1) peneliti dapat dipengaruhi oleh ide-ide yang ada di bawah sadarnya mengenai hubungan-hubungan relevan atas data yang diperoleh, (2) data mentah akuntansi antar perusahaan berbeda karakter dan sifat interaksinya sehingga sulit dilakukan generalisasi, (3) pendekatan induktif sangat membutuhkan waktu yang lama untuk mendapat kebenaran dari kejadian yang berulang-ulang. Oleh karena itu, konstruksi tersebut bertentangan dengan metode normative (pendekatan etikal). Teori akuntansi normatif lebih sepakat membenarkan *apa yang seharusnya benar*, bukan hanya membenarkan *apa yang benar*.<sup>4</sup> Artinya, generalisasi harus tetap diperkuat dan didukung dengan proses logis pendekatan deduktif. Metode penalaran deduktif digunakan untuk menurunkan prinsip-prinsip logis yang memberikan landasan bagi penerapan yang konkret dan praktis. Upaya penerjemahan postulat menjadi acuan berupa simbol yang lebih mudah dibaca dan dapat diaplikasikan dalam akuntansi menggunakan metode aksiomatik. Sifat dasar dari metode aksiomatik adalah (1) dalil-dalil dipilih dan dinyatakan atas dasar pengakuan yang dinyatakan secara eksplisit, (2) beberapa dalil dapat diverifikasi secara empiris, (3) hubungan di *antara* dalil harus dinyatakan secara jelas dan dapat diuji secara terpisah dari pernyataan-pernyataan tertentu *dalam* dalil tersebut. Hubungan dasar di antara dalil meliputi konsep negasi (not atau tidak), penghubung (and atau dan), disjunction (entah... atau), dan implikasi (jika... maka).<sup>5</sup> Hasil dari metode aksiomatik dikembangkan menjadi prinsip-prinsip (*standard*) dan prosedur akuntansi. Hanya saja, jika dilihat dari proses perumusan teori akuntansi pendekatan deduktif, maka akan terlihat kelemahan-kelemahan di antaranya (1) jika beberapa postulat dan premis salah, maka kesimpulannya (konklusi) juga akan salah. (2) Pendekatan deduktif terlalu jauh dari realitas sehingga sulit mendapatkan rumusan yang bersifat praktis.

Kesimpulannya, secara umum terdapat dua golongan teoretisi akuntansi, yaitu (1) satu golongan yang menyusun teori akuntansi secara induktif, yaitu berdasarkan *apa* yang terjadi dalam praktik akuntansi (teori deskriptif/pragmatis pendekatan induktif), dan (2) menyusun teori akuntansi yang mengarah pada *apa*

---

<sup>3</sup> M. J. R. Gaffikin (1989), *Accounting Methodology and The Work of R. J. Chambers*, (London: Garland Publishing), p. 81.

<sup>4</sup> Perdebatan tentang metode deskriptif dan normative dapat dibaca selengkapnya Ahmed Belkaoui (1981), *Accounting Theory*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.), p. 7.

<sup>5</sup> Contoh-contoh penggunaan metode aksiomatik dapat ditemukan dalam Eldon S. Hendriksen (1999), *Teori Akuntansi*, Wim Liyono (terj.), (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal 8.

yang seharusnya digunakan dalam praktik (teori normative pendekatan deduktif). Kondisi ini sangat mempengaruhi penyusunan prinsip-prinsip akuntansi (*generally accepted accounting principles*).<sup>6</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan teori akuntansi yang menyeluruh (*a comprehensive theory of accounting*) memberikan aturan-aturan untuk mengakui objek ekonomi tertentu yang relevan, mengukur nilai karakteristiknya, serta dasar untuk menilai baik dan buruknya praktik akuntansi.<sup>7</sup>

Di Indonesia, pengembangan akuntansi konvensional dilakukan dengan riset yang lebih bersifat kuantitatif-numerik yang dikembangkan oleh Husein Umar.<sup>8</sup> Alasan logis yang melatarbelakangi riset tersebut adalah semakin berkembangnya kebutuhan akuntansi yang lebih condong pada bidang keuangan (akuntansi keuangan). Lebih diperjelas lagi oleh Supramono dengan bukunya yang berjudul *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*.<sup>9</sup> Kedua riset tersebut sangat bergantung dengan data yang ada di lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan statistik. Jadi, perkembangan teori akuntansi konvensional –hingga saat ini– sangat bersifat empirikal. Terkait dengan studi akuntansi syari'ah, pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana metode teorisasi akuntansi syari'ah di Indonesia?

## II. Teorisasi Akuntansi Syari'ah di Indonesia

Akuntansi syari'ah, pada tataran ontology dan epistemology terdapat kesepahaman antar para pakar akuntansi bahwa akuntansi syari'ah berbeda dengan akuntansi konvensional. Namun, dalam tataran metodologi masih ada perbedaan pandangan di kalangan pakar akuntansi syari'ah.<sup>10</sup> Perbedaan

---

<sup>6</sup> Salah satu dampak (bukti nyata) dari perdebatan perumusan prinsip akuntansi yaitu pembubaran *Committee on Accounting Procedure* (CAP) yang diganti *Accounting Principles Board* (APB), kemudian diganti lagi *Financial Accounting Standard Board* (FASB). Lihat S. Hadibroto (1987), *Masalah Akuntansi*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi), hal 13.

<sup>7</sup> Beberapa penulis akuntansi yang aktif memperkenalkan teoritis deduktif diantaranya W.A. Paton, *Accounting Theory*, (New York: The Ronald Press, 1922); J.B. Canning, *Tax Economic of Accountancy*, (New York: The Ronald Press, 1923); H.W. Sweeny, *Stabilized Accounting*, (New York: Hayer & Brothers, 1936); K. MacNeal, *Truth in Accounting*, (Philadelphia: university of Pennsylvania Press, 1939); S.S. Alexandre, "Income Measurement in a Dynamic Economy", *Five Monographs on Business Income*, (New York: AICPA, 1950). Lihat Supriyono (1985), *Teori Akuntansi (Perumusan teori dan Tujuan Akuntansi)*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta), hal 29.

<sup>8</sup> Husein Umar (1998), *Riset Akuntansi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

<sup>9</sup> Supramono (2004), *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*, (Yogyakarta: Andi Offset).

<sup>10</sup> Metodologi berarti cara-cara atau langkah-langkah yang tepat untuk menganalisa sesuatu. Lihat Achmad Maulana, et. al. (2004), *Kamus*, hal 306.

tersebut sangat mudah diketahui dengan cara membaca hasil dari karya-karya (tulisan) terkait akuntansi syari'ah –baik tulisan tingkat internasional maupun skala nasional. Tulisan tersebut merupakan hasil gagasan (ide) sebagai cerminan perjalanan perumusan akuntansi syari'ah. Selain itu, banyak pengetahuan dan pemahaman masyarakat –akademisi atau praktisi- yang dibangun dari tulisan-tulisan tersebut. Selain itu, tulisan tersebut sering digunakan sebagai referensi bagi dosen maupun pengembangan penelitian akuntansi syari'ah. Oleh karena itu, hadirnya tulisan tersebut sangat menentukan persepsi masyarakat tentang konsep/teori akuntansi syari'ah.

Tingkat internasional, seperti beberapa tulisan yang terkumpul dalam *Proceeding of International Conference I* dengan tema *Accounting, Commerce & Finance The Islamic Perspective* yang diselenggarakan di Rydge Hotel, Bankstown Sydney, Australia pada 18-20 Februari 1997.<sup>11</sup> Sedangkan ditingkat nasional, tulisan yang terkumpul dalam *Simposium Nasional 1: Sistem Ekonomi Islami*, diselenggarakan oleh PPPEI FE UII Yogyakarta, 13-14 Maret 2002, diantaranya:

1. Muhamad, *Penyesuaian Teori Akuntansi Syari'ah: Perspektif Akuntansi Sosial dan Pertanggungjawaban*
2. Iwan Triyuwono, *Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah*
3. Sofyan Syafri Harahap, *The Disclosure of Islamic Values-Annual Report the Analysis of Bank Muamalat Indonesia's Annual Report*
4. Nur Hidayat, *Urgensi Laporan Keuangan (Akuntansi Syari'ah) dalam Praktik Ekonomi Islam*
5. Dwi Cahyono, ddk., *Penerapan Akuntansi Syari'ah dan Akuntabilitas Keuangan Masjid-masjid (Studi Kasus di Masjid-masjid Kotamadya Semarang)*

Dua tahun kemudian (2004), *Prosiding Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II* diselenggarakan oleh PPBEI FE Universitas Brawijaya Malang, 28-29 Mei 2004, tulisan dengan tema akuntansi syari'ah di antaranya:

1. Fuad dan Imam Ghozali, *Islamic Mental Accountancy Towards Relative and*

---

<sup>11</sup> Diantaranya yaitu Nabil Baydoun and Roger Willett (*Islamic Accounting Theory*); Omar Abdullah Zaid (*Accounting Books and Reports in the Islamic State*); Mahmoud Eftekey (*Accounting Curriculum Reform at GCC Universities*), Mohammad Akhyar Adnan and Mtehael Gafflkin (*The Shari'ah, Islamic Banks and Accounting Concepts and Practices*), Saeed Askary and Frank Oarke (*Accounting In the Koranic Verses*); Nabil Baydoun and Roger Wtott (*Islam and Accounting: Ethical Issues In the Preparation of Financial Information*); Kazi Firoz Alam (*Islam, Ethics and Accounting Practices*); Youstf Mustafa Sa'ada (*Ethical Rules of Financial Transactions In Islam*); dan Raja A Bucheery and Keith L. Hood (*The Audit Expectation Gap In Bahrain: The Case of Financial and Religious Auditors*). Lihat selengkapnya *Proceeding of International Conference I: Accounting, Commerce & Finance The Islamic Perspective* (1997), (Sydney: Faculty of Business and technology University of Western Sydney MacArthur), p. 1-2.

*Absolute Saving: an Experimental Studi*

2. Iwan Triyuwono, *Formulasi Karakter Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah dengan Pendekatan Filsafat Manunggaling Kawulo-Gusti (Syekh Siti Jenar)*
3. Adewirman Syafei, dkk., *The Level of Islamic Bank's Annual Reports Sharia Comformance: A Comparative Study of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia*
4. Sofyan S. Harahap dan Yaswar Z. Basri, *Social Economic Disclousure in Annual Report of Indonesian Banks: A Comparison of a Convebtional Bank and an Islamic Bank*
5. Abdul Djali, *Mengkontruksi Akuntansi Manajemen Perbankan Syari'ah*
6. Dwi Ratmono, *Pengungkapan Islamic Value dalam Pelaporan Keuangan Bank Syari'ah menurut Paradigma Akuntansi Syari'ah Filosofis-Teoritis dan PSAK No. 59*

Keberagaman tulisan di atas merupakan hasil perbedaan metodologi yang digunakan. Sebagian tulisan mengungkap akuntansi syari'ah berdasarkan Qur'an dan hadis. Sedangkan pada tulisan yang lain, keterpaduan data praktik akuntansi sangat menentukan perumusan akuntansi syari'ah. Hal ini diakui oleh AAO-IFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) dalam SFAC No. 1 paragraf 22 yang tertulis sebagai berikut:

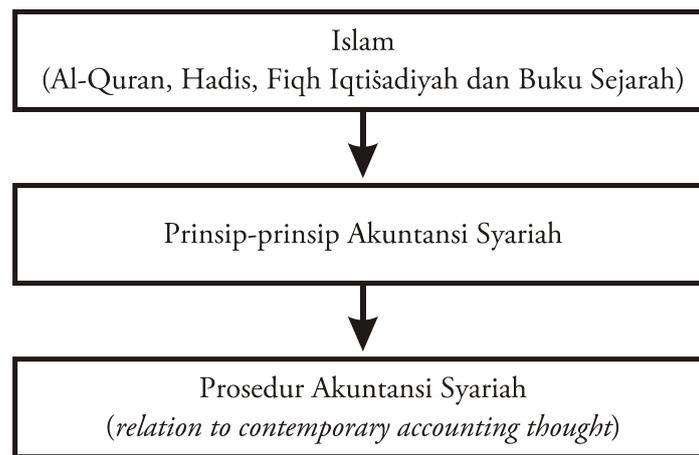
*Two approaches to establishing objectives have merged through the discussion which took place at different place at different meeting of the committees established by the board. These are:*

1. *Establish objectives based on the principles of Islam and its teaching and then consider these established objectives in relation to contemporary accounting thought.*
2. *Start with objectives established in contemporary accounting though, test them against Islamic Shari'a, accept those that are consistent with shari'a and reject those that are not.*<sup>12</sup>

Pernyataan *based on the principles of Islam* dalam poin (1) menunjukkan bahwa hal yang tepat tentang pengembangan akuntansi syari'ah tetap harus berawal dari prinsip ajaran Islam itu sendiri. Kemudian baru dikompromikan dengan pemikiran akuntansi yang sudah berjalan (*relation to contemporary accounting thought*). Metode (1) ini dapat ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) (1998), *Accounting and Auditing Standards of Islamic Banks and Financial Institution*, (Bahrain: AAOIFI)



Gambar 2:  
Struktur Teorisasi Akuntansi Syariah Metode (1)

Metode tersebutlah yang dituliskan Nabil Baydoun and Roger Willett dalam karyanya *Accounting In the Koranic Verses*, yaitu:

*an appropriate basis for future research under the assumption that Koranic texts when related to accounting bestow the authority to develop accounting from Islamic perspective.*<sup>13</sup>

Atas pernyataan tersebut, catatan yang sangat menarik untuk digarisbawahi adalah *an appropriate basis for future research*. Pernyataan ini membawa implikasi yang besar terhadap perumusan teori akuntansi syari'ah yaitu Islam sebagai sumber ilmu. Jika metode ini dijalankan, maka penguasaan tentang ilmu al-Quran menjadi alat yang wajib ditekuni oleh peneliti akuntansi syari'ah. Dari sinilah kemudian muncul syarat menjadi peneliti akuntansi syari'ah tidak jauh berbeda dengan syarat seorang mufasir/mujtahid. Seperti penguasaan bahasa Arab, ilmu *nahwu*, ilmu *tasrif/sarf*, ilmu *al-isytiqaq*, ilmu *al-ma'āni*, ilmu *al-bayān*, ilmu *al-badī'*, ilmu *usuluddin*, ilmu *usul al-fiqh*, mengetahui latar belakang turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*), nasikh dan mansukh, qira'at al-Quran, dan perangkat lainnya. Apabila persyaratan itu tidak dipenuhi, maka akan sukar menafsirkan al-Quran (bahkan tak mustahil penafsirannya menjadi keliru).<sup>14</sup> Jika menafsirkannya saja keliru, maka konsep akuntansi syari'ah yang dihasilkannya pun otomatis keliru.

Di tingkat Internasional, Muhammad Kamal 'Atiyah dikenal sebagai pakar yang ulet mengembangkan metode (1) ini. Karyanya berjudul *Nuzum Muhasabah*

<sup>13</sup> Lihat Nabil Baydoun and Roger Willett (1997), "Accounting In the Koranic Verses", (*Proceedings of International Conference I*), Australia: Universitas of Western Sydney, p. 140.

<sup>14</sup> Nashruddin Baidan (2002), *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 296.

*fi Islam* merupakan wujud konkretnya.<sup>15</sup> Penulisanannya lengkap dengan ayat-ayat al-Quran yang diperjelas dengan hadis. Mulai dari *nash* tersebut, kemudian diturunkan menjadi kaidah-kaidah akuntansi syari'ah. Misalnya, QS. An-Nisā' 4 ayat 6 dan QS. Qāf (50) ayat 18 memberikan prinsip tentang pengawasan (*control*).<sup>16</sup> Implikasi dua ayat tersebut sangat berbeda dengan akuntansi konvensional yang terbatas pada pengawasan yang bersifat horizontal (*human control*). Prinsip pengawasan yang diberlakukan bagi pelaku akuntansi syari'ah melibatkan unsur pengawasan vertikal (Allah *Ta'ala*). Akuntansi syari'ah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan Allah SWT yang terrefleksi dari pemenuhan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya yaitu syari'ah (*Islamic law*).

Di Indonesia, buku Muhamad yang dikembangkan dari tesisnya tentang *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an* dapat menjadi salah satu contoh dari metodologi (1) ini.<sup>17</sup> Hasilnya, Muhamad menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah *hisab* (perhitungan) pada intinya adalah mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan akuntansi syari'ah, di antaranya prinsip kebenaran, keadilan, dan pertanggungjawaban.<sup>18</sup> Terlihat jelas bahwa nilai-nilai yang diterapkan pada akuntansi syari'ah harus bersumber pada Islam, yaitu al-Qur'an dan tidak bisa melupakan hadis.<sup>19</sup>

Contoh lain, jelas al-Qur'an menunjukkan kaidah pencatatan dengan

---

<sup>15</sup> Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, lihat Muhammad Kamal 'Atiyah (1993), *Sistem Perakaunan dalam Islam*, Mohd. Nor bin Ngah (terj.), (Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia).

<sup>16</sup> "...hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan *cukuplah Allah sebagai Pengawas* (atas persaksian itu)." Kalimat *cukuplah Allah sebagai Pengawas* ini secara langsung dijelaskan dalam al-Quran surat Qaaf (50) ayat 18, "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan *ada di dekatnya malaikat pengawas* yang selalu hadir."

<sup>17</sup> Selengkapnya dapat dibaca Muhamad (2000), *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII Press)

<sup>18</sup> Melihat metode yang dikembangkan oleh Muhamad untuk merumuskan akuntansi syariah, maka Nur Ghofar Isma'il (mahasiswa IAIN Walisongo Semarang) tertarik untuk menelusurinya dengan membuat skripsi dengan judul *Studi Analisis Pendapat Muhamad al-Musahamah tentang Ayat-ayat Akuntansi dalam Al-Qur'an*. Skripsi ini kemudian diterbitkan menjadi buku, lihat Muhamad dan Nur Ghofar Isma'il (2005), *Akuntansi Syariah: Studi Analisis Pendapat Muhamad al-Musahamah tentang Ayat-ayat Akuntansi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit al-Musahamah), hal 103.

<sup>19</sup> "Melalui al-Qur'an, Islam ternyata telah menggariskan bahwa konsep akuntansi yang harus diikuti oleh para pelaku transaksi atau pembuatan laporan akuntansi adalah menekankan pada konsep pertanggungjawaban atau *accountability* sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 282." Selengkapnya baca Muhammad (1998), "Akuntansi Syari'ah: Refleksi Akuntansi Pertanggungjawaban", (*Mukaddimah Jurnal Studi Islam dan Informasi PTAIS*), Yogyakarta: Kopertais Wilayah III dan PTAIS DIY, hal 5.

memperinci besaran transaksi dan jatuh tempo utang.<sup>20</sup> Bagaimana model pencatatannya, maka Omar Abd. Zaid belajar dari pencatatan yang pernah dilakukan di Negara Islam.

*Di Negara Islam, para akuntan terbagi dalam tujuh fungsi. Enam fungsi berkaitan pekerjaan akuntansi dan satu fungsi khusus untuk mengoreksi pembukuan. Pengkoreksian pembukuan ini kemudian dikenal dengan nama muraja'atul hisabat atau ar riqabatul kharijiyyah (pengawasan eksternal).<sup>21</sup>*

Selain itu, dikenal pula istilah *thiraz* (tanda terima pembayaran), *syahid* (dokumen penerimaan), dan *al-Qaidul Muzdawaj* (pembukuan berpasangan). Dengan demikian, metode (1) jelas dapat memberikan kontribusi bagi perumusan teori akuntansi syari'ah.

Berbeda dengan metode (1), pernyataan *accept those that are consistent with Shari'a and reject those that are not* pada metode (2) lebih moderat. Senada dengan kaedah fiqh yang berbunyi, "*as-asl fi al-asya' al-'ibahah illā dalla al-dalilu 'alā tahrimihi*" (asal dari segala sesuatu adalah dibolehkan kecuali datang sebuah dalil yang mengharamkannya).<sup>22</sup> Inti metodenya, jika akuntansi saat ini sejalan dengan syari'ah maka dapat diterima. Sebaliknya, jika bertentangan dengan syari'ah maka jelas ditolak sehingga terkesan Islam sebagai filter atas akuntansi konvensional.<sup>23</sup> Metode (2) ini dapat ditunjukkan dengan gambar sebagai berikut:

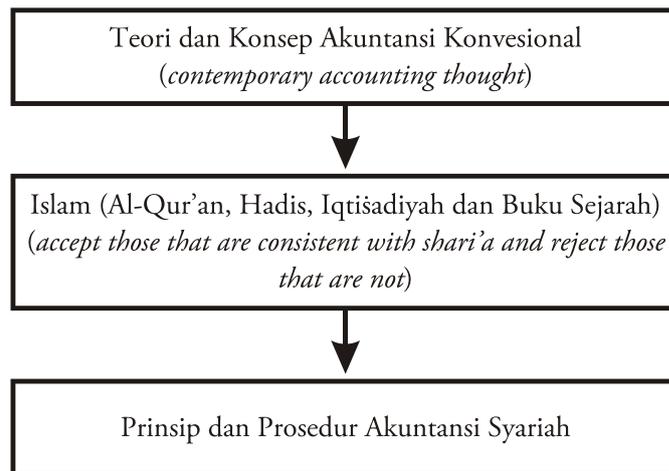
---

<sup>20</sup> Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282, "...dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayar."

<sup>21</sup> Sebenarnya ada gagasan bahwa nama yang dapat digunakan bukanlah "akuntansi", tetapi "muhasabah". Namun, istilah "akuntansi" sudah sangat populer dan memiliki esensi yang sama dengan "hisab", maka istilah "akuntansi" tetap digunakan. Lihat selengkapnya Omar Abdullah Zaid (2004), *Akuntansi Syariah: Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan dalam Masyarakat Islam*, M. Syafi'I Antonio dan Sofyan S. Harahap (terj.), (Jakarta: LPFE Universitas Trisakti), hal 19.

<sup>22</sup> Cara kerja seperti ini dalam filsafat ilmu dikenal dengan *context of justification*. Lihat kaedah fiqh tersebut di buku A. Djazuli (2006), *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group), hal 130.

<sup>23</sup> Bandingkan metode (2) ini dengan *Islamization of Economics* versi Muhammad Anas Zarqa (2003), "Islamization of Economics: The Concept and Methodology", (J.KAU: Islamic Economic, vol. 16, no. 1), p. 3-42. Sekaligus lengkapi dengan *Islamization of Knowledge* model al-Faruqi di buku Isma'il Raji al-Faruqi (1982), *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, (Brentwood, Maryland: International Institute of Islamic Thought), p. 41.



Gambar 3:  
*Struktur Teorisasi Akuntansi Syariah Metode (2)*

Metode (2) inilah yang digunakan Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi dalam karyanya *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Salah satu kesimpulan dari penelitian mereka yaitu:

*"...konsep laba business income lebih relevan dengan akuntansi syari'ah, dibandingkan dengan konsep laba historical cost. Konsep business income sesuai dengan mekanisme zakat dan system tanpa bunga yang berlaku dalam ajaran Islam. Konsep business income adalah nilai saat ini (current value) yang dikembangkan menjadi dua bentuk nilai yaitu nilai masukan dan nilai keluaran. Nilai masukan menghasilkan laba yang disebut business profit. Sedangkan nilai keluaran menghasilkan laba yang disebut realizable profit."*<sup>24</sup>

Untuk menghasilkan kesimpulan tersebut, mereka mengkaji terlebih dahulu konsep laba menurut *historical cost* dan *business income*. Selanjutnya, menelusuri laba dalam konteks sistem ekonomi tanpa bunga. Kesimpulannya dapat diketahui setelah membandingkan kedua konsep tersebut dengan mencari karakteristik yang identik sama.<sup>25</sup>

Metodologi (2) ini banyak dikembangkan oleh para peneliti yang memiliki latar belakang keilmuan akuntansi konvensional yang mapan.<sup>26</sup> Selain Iwan

<sup>24</sup> Penggunaan nilai saat ini (*current value*) dalam *business income* mengakibatkan konsep ini tidak mengenal *time value of money* dan *cost of capital*. Selengkapnya baca Iwan Triyuwono dan Moh. As'udi (2001), *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*, (Jakarta: Salemba Empat), hal 96.

<sup>25</sup> "Asumsi ini adalah cara utama untuk menunjukkan bahwa syari'ah merupakan bagian tak terpisahkan dari akuntansi dan sistem ekonomi", lihat Iwan Triyuwono (2000), *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, (Yogyakarta: LKiS), hal 317.

<sup>26</sup> Seperti Iwan Triyuwono yang menyelesaikan S1-nya di fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi di Universitas Brawijaya (1986), Master of Economics di Macquarie

Triyuwono, Sofyan Syafri Harahap juga termasuk pakar yang mempopulerkan metode (2) ini, yaitu ketika menuliskan:

*Konsep kapitalis memiliki banyak compatibility dengan konsep ekonomi Islam. Sehingga konsep Akuntansi Konvensional (kapitalis) saat ini akan menuju irama Akuntansi Islam.*<sup>27</sup>

Hasil dari perumusan akuntansi syari'ah dengan metode (2) lebih memilih (*selection*) atas teori-teori akuntansi konvensional yang searah dengan nilai Islam. Bentuk dari nilai Islam yang digunakan di antaranya pertanggungjawaban, keadilan, kejujuran, dan aspek normative yang diperoleh dari al-Qur'an. Misalnya, seleksi yang dilakukan Sofyan Syafri Harahap lebih memilih konsep *enterprise theory* dari pada *proprietary* dan *entity*. Alasannya, karena *enterprise theory* lebih mencakup aspek sosial dan pertanggungjawaban. *Enterprise theory* menjelaskan bahwa akuntansi harus melayani bukan saja pemilik, perusahaan, tetapi juga masyarakat secara umum. Dengan demikian, perumusan akuntansi syari'ah tetap memanfaatkan prinsip konvensional yang ada, tidak perlu menghapusnya apalagi mencari "bentuk baru".

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa proses teorisasi akuntansi syari'ah di Indonesia dilakukan dengan dua metode yang berbeda. Namun, keduanya sama-sama melupakan pijakan bahwa akuntansi hidup dan terbentuk di mana akuntansi tersebut digunakan. Artinya, selain mengungkap prinsip-prinsip akuntansi syari'ah yang mempunyai nilai ideologi yang bersumber pada *nash*, juga mensinergikannya dengan proses perilaku ekonomi yang berlangsung di Indonesia.<sup>28</sup> Metode ini merupakan metode alternative sekaligus koreksi dari metode (1) dan metode (2), sehingga akan hadir perumusan akuntansi syari'ah yang berwatak Indonesianis.<sup>29</sup> Oleh karena itu, dibutuhkan metode (3) seperti berikut ini:

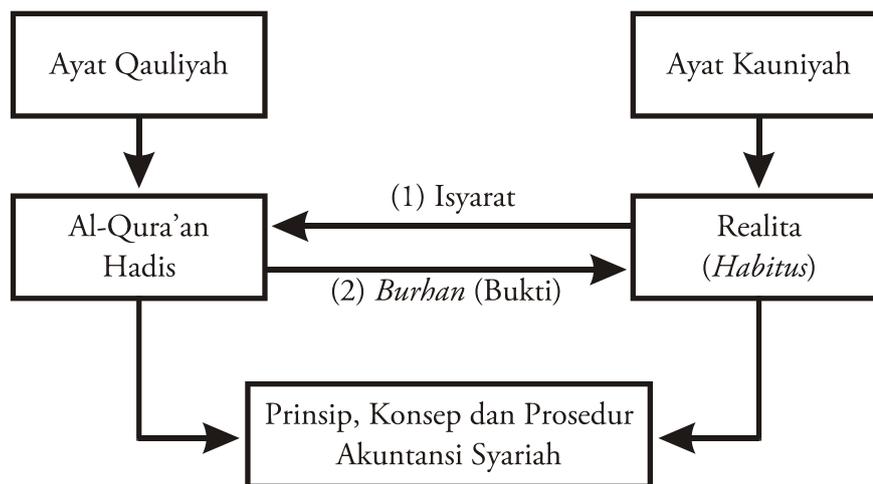
---

University Australia (1992) dan PhD in *Accounting* di University of Wollongong Australia (1996).

<sup>27</sup> Fenomena ini dilihatnya dari munculnya trend dalam akuntansi seperti munculnya ide Lee, isu Akuntansi Pertambahan Nilai, Akuntansi Sumber Daya Manusia, Akuntansi Karyawan, Akuntansi Pertanggung Jawab Sosial atau Akuntansi Sosio Ekonomi, dan lain sebagainya. Lihat Sofyan Syafri Harahap (1999), *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 9.

<sup>28</sup> A. C. Littleton menekankan pentingnya peran sosial dalam perumusan akuntansi dalam artikelnya A. C. Littleton (1934), "Socialized Accounts," *The Accounting Review*, Vol. 8, p. 69-74.

<sup>29</sup> Akuntansi adalah refleksi budaya, maka akuntansi tidak dapat dan tidak harus dinilai kecuali dalam konteks masyarakat di mana akuntansi dipraktekkan. Lihat Sadao Takatera (1988), *Posibility of Accounting (Kanosei no Kaikeigaku)*, (Tokyo: Sanrei-shobo), p. 5.



Gambar 3:  
Struktur Teorisasi Akuntansi Syariah Metode (3)

Skema tersebut menerangkan bahwa akuntansi syari'ah merupakan hasil pemahaman manusia menangkap sinyal kebenaran ilmu yang bersumber dari kebenaran mutlak (*nash*) dan kebenaran empiris.<sup>30</sup> Keduanya merupakan sumber ilmu –termasuk akuntansi- bagi kemudahan hidup manusia mencapai *falah* yang terefleksi dengan hadirnya *ayat qauliyah* dan terciptanya *ayat kauniyah*.<sup>31</sup> Perumusan tersebut dilakukan pada tema penelitian tertentu sehingga ada titik temu antara konsep dengan praktik.<sup>32</sup> Kelebihan metode ini yaitu tetap menjaga orisinalitas dari ajaran Islam (*al-ashlah*) dan mampu memenuhi tuntutan praktis (*applicable*) masyarakat Indonesia.

Tahapannya *pertama* mengungkap isyarat *nash* dalam term akuntansi. Operasionalnya, pengungkapan al-Qur'an dilakukan menggunakan tafsir tematik (*mawdu'iy*), yang menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* yang diperkuat dengan hadis.<sup>33</sup> Alasan menggunakan metode tematik karena metode tersebut memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode tafsir lainnya

<sup>30</sup> Louay Safi (1996), *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Malaysia: IIUM and IIIT), p. 149.

<sup>31</sup> Lihat Bab Sumber Ilmu dan Pemikiran di buku Abu Azmi Azizah (2004), *Bagaimana Berpikir Islami*, (Solo: Era Intermedia), hal 77-96.

<sup>32</sup> Bandingkan dengan metodologi *Constructivist Structuralism (CS)* versi Bourdieu. Lihat Pierre Bourdieu (1977), *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press), Pierre Bourdieu (1989), *Distinction: a Social Critique of Judgement of Taste*, (Cambridge-MA: Harvard University Press), dan sekaligus Pierre Bourdieu and Loic JD. Wacquant (1992), *An Invitation to Reflective Sociology*, (Chicago: The University of Chicago Press).

<sup>33</sup> Pilihan corak ini diambil dengan landasan bahwa yang paling dekat untuk mengungkap bidang *iqtishady* adalah corak penafsiran *adabi al-ijtima'i*. Lihat Ivan Rahmawan (2005), *Kumpulan Ayat-ayat Al-Qur'an: Bertema Muamalah-Ekonomi*, (Yogyakarta: Pilar Media), hal 95.

seperti *tablili*, *muqaran* dan *ijmali*.<sup>34</sup> Beberapa kelebihanannya antara lain mampu menjawab tantangan zaman, tersusun secara praktis, sistematis, dinamis sesuai dengan tuntutan zaman dan membuat pemahaman menjadi utuh.

Cara kerja metode tafsir *mawdhu'iy* yaitu (1) memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *mawdhu'iy*, (2) melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, (3) menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb az-nuzūl*), (4) mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya, (5) menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*), (6) mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat,<sup>35</sup> dan (7) menguatkan pembahasan dengan hadis sehingga hasilnya menjadi semakin jelas dan sempurna.<sup>36</sup>

Tahapan *kedua*, merekam perilaku ekonomi seseorang yang berkiblat pada isyarat *nash* tersebut. Tahap *kedua* tersebut merupakan proses penelitian empiris di lapangan untuk membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat Islam mempunyai nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber akuntansi syari'ah yang memang sesuai dengan nilai mereka sendiri (*habitus*) baik material, batin, maupun spiritual. Desain penelitian yang dapat digunakan yaitu desain penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratoris. Desain penelitian ini dapat dilakukan dengan empat prosedur, yaitu (1) *key-informant technique*; (2) *focus group interview*; (3) *secondary-data analysis*, dan (4) *case study method*.<sup>37</sup> Polanya memakai pola *experience survey* dengan menggunakan teknik wawancara etnografis (*deep interview*) sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai situasi *field*.<sup>38</sup> Selain itu juga

---

<sup>34</sup> Nashruddin Baidan (1998), *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hal 152.

<sup>35</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi (1994), *Metode Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, Suryan A. Jamrah (terj.), (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal 45-6.

<sup>36</sup> Lihat Muhammad Akram Khan (1989), *Economic Teachings of Prophet Muhammad: A Select Anthology of Hadith Literature of Economics*, (Pakistan: International Institute of Islamic Economics).

<sup>37</sup> Mudrajad mengatakan penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan atau dugaan yang sifatnya "masih-baru" dan untuk memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya. Lihat Mudrajad Kuncoro (2003), *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hal 72.

<sup>38</sup> Lihat juga Lexy Moleong (1989), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya), hal 85.

mampu mengetahui alasan subyek melakukan suatu kegiatan (*habitus*) dengan cara observasi langsung.<sup>39</sup> Data *habitus* yang terkumpul perlu dilakukan validasi dengan melalui beberapa tahap untuk menghilangkan unsur *dubois* (data yang bohong).<sup>40</sup> Kemudian, pengolahan data *habitus* menggunakan system pengkodean (terbuka, terporos, dan terpilih) versi Anselm Strauss dan Juliet Corbin.<sup>41</sup> Hasil terpilih akan menguatkan konsep yang terungkap dari *nash* yang terpilih pada tahapan *pertama*.

Di Indonseis, penelitian yang mirip dengan metode alternative tersebut yaitu milik Aji Dedi Mulawarman dalam karyanya *Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah Berbasis Ma'isyah: Diangkat dari Habitus Bisnis Muslim Indonesia* yang dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi X di Unhas Makasar. Mulawarman telah mereduksi akun *interest* yang mengandung unsur *time value of money* dalam laporan arus kas. Tahapan *pertama* tersebut berdasarkan ketentuan syara' tentang pelarangan riba.<sup>42</sup> Tahap *kedua*, Mulawarman melakukan proses penelitian *field* terhadap *habitus* responden. Survei tersebut menemukan bahwa responden mengeluarkan *idle-cash* berdasarkan intuisi-spiritual. Pengeluaran *idle-cash* tersebut digunakan untuk tujuan *qardh hassan* bukan *charity*. Berdasarkan dua tahapan penelitian tersebut, Mulawarman menyimpulkan bahwa aliran kas dari penerapan intuisi-spiritual bukan meletakkan aliran kas hanya untuk nilai-tambah dalam bentuk ekonomi-materi semata, tetapi juga dalam bentuk aliran kas berwatak sosial-lingkungan (*altruistic*) sebagai manivestasi *barakah*. Penemuan ini belum pernah terungkap dalam pelaporan arus kas konvensional yang hanya berorientasi ekonomi-materi pada *operating*, *investing*, dan *financing*.<sup>43</sup> Dengan demikian, Mulawarman telah menemukan nama akun Transaksi Barakah sebagai tempat *entry* nominal uang yang dikeluarkan untuk tujuan *masalah*.<sup>44</sup>

### III. Penutup

Metodologi akuntansi syari'ah yang sedang berkembang dewasa ini terbagi

---

<sup>39</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni (2003), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cetakan kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 172.

<sup>40</sup> Burhan Bungin (2003), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hal 57

<sup>41</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2003), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, M. Shodiq (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 71.

<sup>42</sup> Berdasarkan QS. Ar-Rum: 39, an-Nisaa': 160-161, Ali Imran: 130, dan al-Baqarah: 275-276.

<sup>43</sup> Penjelasan lengkap tentang *cash flow statement* ada di buku Jamie Pratt (2000), *Financial Accounting In An Economic Context*, (United States of America: South-Western College Publishing), p. 154.

<sup>44</sup> Aji Dedi Mulawarman (2007), "Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah Berbasis Ma'isyah: Diangkat dari Habitus Bisnis Muslim Indonesia", Makalah AS-02, (Makasar: Unhas).

menjadi dua kubu. Masing-masing kubu memiliki pendekatan yang berbeda dalam merumuskan akuntansi syari'ah. Satu kubu berusaha keras merumuskan akuntansi syari'ah dari basis keilmuan yang dimiliki Islam. Sedangkan kubu yang lain menghendaki perumusan akuntansi syari'ah berangkat dari kerangka akuntansi konvensional. Hanya saja, masing-masing memiliki keterbatasan sehingga perlu adanya metode lain sebagai alternative yaitu metode (3). Struktur metode (3) merupakan bentuk integrasi antara *nash* dan realita (*habitus*). Metode (3) yang diharapkan dapat menjadi metode dalam perumusan akuntansi syari'ah yang berwatak Indonesianis. *wa Allahu a'lam bi'sh-shawab*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) (1998). *Accounting and Auditing Standards of Islamic Banks and Financial Institution*. Bahrain: AAOIFI.
- 'Atiyah, Muhammad Kamal (1993). *Sistem Perakaunan dalam Islam*. Mohd. Nor bin Ngah (terj.). Kuala Lumpur. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Azizah, Abu Azmi (2004). *Bagaimana Berpikir Islami*. Solo: Era Intermedia
- Baidan, Nashruddin (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- , Nashruddin (2002). *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baydoun, Nabil and Roger Willett (1997). "Accounting In the Koranic Verses". *Proceedings of International Conference I*. Australia: Universitas of Western Sydney
- Belkaoui, Ahmed (1981). *Accounting Theory*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Bungin, Burhan (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Bourdieu, Pierce (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- (1989). *Distinction: a Social Critique of Judgement of Taste*. Cambridge-MA: Harvard University Press
- and Loic JD. Wacquant (1992). *An Invitation to Reflective Sociology*. Chicago: The University of Chicago Press
- Djazuli, A. (2006). *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Faruqi, Isma'il Raji al- (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Brentwood. Maryland: International Institute of Islamic Thought

- Farmawi, Abd. Al-Hayy Al- (1994). *Metode Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Suryan A. Jamrah (terj.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Gaffikin, M. J. R. (1989). *Accounting Methodology and The Work of R. J. Chambers*. London: Garland Publishing
- Harahap, Sofyan Syafri (1999). *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumu Aksara
- Hendriksen, Eldon S. (1999). *Teori Akuntansi*. Wim Liyono (terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hadibroto, S. (1987). *Masalah Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi
- Khan, Muhammad Akram (1989). *Economic Teachings of Prophet Muhammad: A Select Anthology of Hadith Literature of Economics*. Pakistan: International Institute of Islamic Economics
- Kuncoro, Mudrajad (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Littleton, A. C. (1934). "Socialized Accounts." *The Accounting Review*. Vol. 8. p. 69-74
- Mulawarman, Aji Dedi (2007). "Menggagas Laporan Arus Kas Syari'ah Berbasis Ma'isyah: Diangkat dari Habitus Bisnis Muslim Indonesia". Makalah AS-02. Makasar: Unhas
- Moleong, Lexy (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Maulana, Achmad et al. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Edisi 2. Yogyakarta: Absolut
- Muhamad (2000). *Prinsip-prinsip Akuntansi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press
- dan Nur Ghofar Isma'il (2005). *Akuntansi Syariah: Studi Analisis Pendapat Muhamad al-Musahamah tentang Ayat-ayat Akuntansi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit al-Musahamah
- (1998). "Akuntansi Syari'ah: Refleksi Akuntansi Pertanggungjawaban". (*Mukaddimah Jurnal Studi Islam dan Informasi PTAIS*). Yogyakarta: Kopertais Wilayah III dan PTAIS DIY
- Pratt, Jamie (2000). *Financial Accounting In An Economic Context*. United States of America: South-Western College Publishing
- Proceeding of International Conference I: Accounting, Commerce & Finance The Islamic Perspective* (1997). Sydney: Faculty of Business and technology University of Western Sydney MacArthur
- Rahmawan, Ivan (2005). *Kumpulan Ayat-ayat Al-Qur'an: Bertema Muamalah-Ekonomi*. Yogyakarta: Pilar Media
- Safi, Louay (1996). *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. Malaysia: IIUM and IIIT

- Supramono (2004). *Desain Proposal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supriyono (1985). *Teori Akuntansi (Perumusan teori dan Tujuan Akuntansi)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Suprayogo, Imam dan Tobroni (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. cetakan kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suwiknyo, Dwi (2007). *Riset Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: STEI Yogyakarta
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. M. Shodiq (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Triyuwono, Iwan dan Moh. As'udi (2001). *Akuntansi Syariah: Memformulasikan Konsep Laba dalam Konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat
- (2000). *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS
- Takatera, Sadao (1988). *Posobility of Accounting (Kanosei no Kaikeigaku)*. Tokyo: Sanrei-shobo
- Umar, Husein (1998). *Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widodo, Sri (1990). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya
- Zaid, Omar Abdullah (2004). *Akuntansi Syariah: Kerangka Dasar dan Sejarah Keuangan dalam Masyarakat Islam*. M. Syafi'I Antonio dan Sofyan S. Harahap (terj.). Jakarta: LPFE Universitas Trisakti
- Zarqa, Muhammad Anas (2003). "Islamization of Economics: The Concept and Methodology". (J.KAU: Islamic Economic. vol. 16. no. 1). p. 3-42